

Estetisasi Jilbab dalam Ludruk Budhi Wijaya

Aesthetics of Hijab in Ludruk Budhi Wijaya

Maya Rosalinda Krishadianti & Autar Abdillah*

Program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 09 Agustus 2021; Direview: 09 Agustus 2021; Disetujui: 28 Oktober 2020

*Corresponding Author: autarabdillah@unesa.ac.id

Abstrak

Estetisasi jilbab pada ludruk Budhi Wijaya bertujuan untuk menunjukkan bentuk inovasi baru dalam pertunjukan ludruk, yang mana jilbab dalam pertunjukan digunakan sebagai pendukung karakter tokoh dalam cerita lakon yang dibawakan. Ludruk Budhi Wijaya adalah kelompok ludruk millennial yang merima segala macam bentuk pembaruan dalam pertunjukan ludruk termasuk jilbab. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengalaman peneliti yang juga sebagai pemain ludruk yang menggunakan jilbab namun ditolak oleh kelompok ludruk lain karena keterbatasan jilbab yang dikenakan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif observer partisipan sebagaimana peneliti juga ikut masuk dalam pertunjukan yang digelar. Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan teori pengalaman dari Dewit Hendry Parker yaitu subjektivitas tentang sifat nilai Dewit Henry Parker dengan empat unsur yang berperan dalam pengalaman yaitu subjek, kebebasan, sebab, tetap. Hasil penelitian yang telah dianalisis ditemukan bahwa respon bebas dan spontan yang dialami oleh subjek (seniman dan penonton) terkait jilbab dalam pertunjukan ludruk dengan lakon Kesetiaan Seorang Istri. Adanya jilbab dalam pertunjukan ludruk juga semakin mempertegas karakter aktor dalam pertunjukan.

Kata Kunci: Estetisasi Jilbab; Karakter; Ludruk Budhi Wijaya

Abstract

The aesthetics of the headscarf on Budhi Wijaya's ludruk aims to show a new form of innovation in the ludruk performance, in which the hijab in the show is used as a support for the characters in the play that is delivered. Ludruk Budhi Wijaya is a millennial ludruk group that accepts all new forms of ludruk performances including the hijab. This study was conducted based on the experience of researchers who were also ludruk players who wore headscarves but were rejected by other ludruk groups because of the limitations of the headscarves worn. descriptive research method using qualitative observer participants as well as participating in the show that was held. The results of the study were then analyzed using the experience theory of Dewit Hendry Parker, namely subjectivity about the nature of Dewit Henry Parker's values with four elements that play a role in experience, namely subject, freedom, cause, constant. The results of the research that have been analyzed found that the free and spontaneous response experienced by the subject (artist and audience) related to the hijab in the ludruk performance with the play Faithfulness of a Wife. The existence of a headscarf in the ludruk show also emphasizes the character of the actor in the show.

Keywords: Hijab Aesthetics; Character; Ludruk Budhi Wijaya

How to Cite: Krishadianti, M.S. & Abdillah, A., (2022). Estetisasi Jilbab dalam Ludruk Budhi Wijaya. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (3): 1449 -1458.



PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ludruk hingga saat ini, ludruk mengalami peningkatan dari segi sajian dan kreativitas. Pemilik masing-masing ludruk memiliki ciri khas tersendiri untuk kelompok ludruknya. Ludruk semakin berkembang terbukti tidak hanya dimainkan oleh orang dewasa saja melainkan semua kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa dapat memainkan dan bergabung dalam komunitas ludruk, atau sering disebut sebagai ludruk Millenial yang anggotanya lebih kepada anak muda. Pada jaman sekarang kesenian Ludruk bukan kesenian kaku yang membatasi dengan segala *pakem* hingga mampu menghambat para seniman untuk mempertahankan bahkan mengembangkan kesenian ludruk dengan cara masing-masing, kecuali dalam segi struktur pertunjukannya.

Kreativitas baru dalam kesenian ludruk yang terjadi bukan berarti seluruh kesenian ludruk mengalami perubahan, ada sebagian ludruk yang tetap mempertahankan bentuk sajiannya tanpa menambah atau mengurangi dari apa yang sudah ada. Bagi pemilik ludruk, hal tersebut adalah upaya mempertahankan keaslian dan menjadikan komunitas ludruk yang dipimpin memiliki ciri khas tersendiri. Kreativitas seorang seniman ludruk tentu tidak akan membatasi adanya hal-hal baru masuk ke dalam kelompok kesenian ludruk termasuk jilbab pada pertunjukan ludruk. Jilbab saat ini sudah sangat umum dikalangan semua masyarakat Indonesia mulai dari segala jenis jilbab, model jilbab, fashion jilbab, dan nama jilbab.

Hal ini menunjukkan bahwa Ludruk Budhi Wijaya mempercayai pentingnya estetisasi jilbab, namun demikian estetisasi jilbab juga dipengaruhi oleh pihak *penanggap*, disini peran penanggap merupakan penentu estetisasi dalam ludruk, sehingga Ludruk Budhi Wijaya juga tidak serta merta mengestetisasi jilbab pada ludruk. Estetisasi jilbab juga tidak mempengaruhi karakter pemain dalam pertunjukan. Adanya estetisasi jilbab ini merupakan penunjang bagi karakter tokoh dalam pertunjukan ludruk. Memberikan aksan tegas dan penekanan pada karakter seperti contoh seorang ibu rumah tangga yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi dalam peran yang dibawakan, atau model jilbab yang dikenakan oleh orang kaya dengan ditambah aksesoris macam-macam tentu akan berbeda dengan tatanan jilbab yang dikenakan oleh orang biasa atau miskin. Peran Jilbab menjadi penunjang untuk memperkuat permainan aktor dalam pertunjukannya.

Jilbab dalam dunia pertunjukan ludruk kerap dianggap merusak budaya tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu atau merubah warisan dari nenek moyang terdahulu. Sebagaimana pengalaman peneliti pada saat mengikuti salah satu komunitas Srimulat Surabaya mengatakan hal demikian terhadap dirinya sehingga peneliti terpaksa digantikan perannya karena keterbatasan jilbab yang telah menjadi keyakinannya. Begitu pula dengan pengalaman peneliti saat diajak oleh cak Muji seorang sutradara Ludruk Karya Budaya pada acara lomba Dagelan Online yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jawa Timur, juga memberatkan dan menyayangkan kenapa peneliti yang menggunakan jilbab pada pementasannya. Pendapat keduanya sebenarnya adalah bentuk ketakutan pada kesan 'jilbab' itu sendiri. Seseorang yang mengenakan jilbab terkesan baik, suci, anggun sedangkan dalam sajian pertunjukan ludruk hampir semua peran atau permainanannya jauh dari kata anggun, diam, baik, dan suci. Hal ini dianggap jilbab tidak cocok digunakan pada pertunjukan ludruk yang lebih kepada *guyonan* saja dan takut dianggap sebagai pelecehan terhadap jilbab, karena jilbab juga sebagai simbol agama bagi perempuan yang mengenakannya.

Dengan penelitian terkait estetisasi jilbab dalam kesenian Ludruk Budhi Wijaya ini peneliti dapat membuktikan bahwa dengan jilbab kesenian ludruk akan tetap bisa dinikmati tanpa merubah esensi ludruk itu sendiri dan jilbab juga tidak menjadi penghalang atas karakter tokoh yang dibawakan namun menjadi penegas setiap karakter tokoh didalam pertunjukan. Dalam penelitian terdahulu yang relevan, peneliti menggunakan beberapa rujukan untuk mendukung penelitian ini. Pertama yaitu penelitian skripsi dengan judul "Kajian Struktur Pertunjukan Ludruk Tobong di Ponorogo?" tahun 2019 ditulis oleh Abdul Fatah Jaelani yang membahas tentang Ludruk Tobong di Ponorogo. Penelitiannya membahas tentang pertunjukan Ludruk Tobong lebih mengutamakan *campursarian* yang bisa dikatakan tidak sesuai dengan struktur ludruk pada umumnya. Dari penelitian Abdul Fatah tentang Ludruk Tobong yang bisa dikatakan berbeda



dengan ludruk pada umumnya merupakan sebuah inovasi atau cara pemilik Ludruk Tobong mempertahankan kesenian tradisi dengan mengutamakan penonton. Ludruk Budhi Wijaya Jombang yang dipilih oleh peneliti sebagai objek juga bisa dikatakan memiliki inovasi yang tidak sama dengan ludruk klasik pada umumnya. Ludruk Budhi Wijaya lebih fleksibel bisa dimasukkan segala unsur baru yang disesuaikan oleh zaman sekarang termasuk pemain yang mengenakan jilbab dalam sajian pertunjukannya.

Kedua Jurnal penelitian dengan judul “Nilai Estetis Humor Ludruk: perspektif Dewitt Parker” tahun 2018 oleh Moses Glorino Rumambo Pandin. Penelitian ini mengeksplorasi kesenian ludruk tradisional berdasarkan teori estetika DeWitt Henry Parker yang lebih membahas tentang nilai humor pada kesenian ludruk. Penelitian ini dapat menjadi pembandingan dengan yang peneliti lakukan sama-sama menggunakan teori estetika dari DeWitt Henry Parker.

Penelitian yang ketiga adalah Jurnal penelitian dengan judul Estetisasi “Jilbab Syar’i jama’ah Salafi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Imam Muslim Kota Kediri” tahun 2019 oleh Prima Ayu Rizqi Mahanani, Irwan Abdullah, Ratna Noviani. Penelitian ini membahas tentang estetisasi jilbab syar’i pada jamaah Salafi yang pada awalnya busana muslim tidak terdapat aksesoris apapun, namun dalam estetisasi ini di dalamnya sudah mulai ada pembaruan dari segi desain. Hal serupa dilakukan oleh peneliti yang mencoba membuktikan bahwa kesenian ludruk yang hampir semua pertunjukannya tidak mengenakan jilbab bisa mengalami estetisasi jilbab. Dari semua rujukan yang dipilih oleh peneliti saling bersinggungan dengan penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat ditarik beberapa rumusan masalah, antara lain adalah berikut: (1) Bagaimanakah estetisasi jilbab dalam Ludruk Budi Wijaya? (2) Bagaimana estetisasi jilbab terhadap karakter tokoh pada Ludruk Budhi Wijaya? Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan teori pengalaman subjektivitas tentang sifat nilai Dewitt Henry Parker dengan empat unsur yang berperan dalam pengalaman yaitu subjek, kebesaran, sebab, tetap. Dan konsep dramaturgi untuk menganalisis karakter tokoh dalam pertunjukan ludruk dengan Judul Kesetiaan Seorang Istri yang dipentaskan oleh ludruk Budhi Wijaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk deskriptif kualitatif observer partisipan. Dimana peneliti juga ikut masuk berperan didalam pertunjukan yang dipentaskan. Peneliti masuk dalam pertunjukan ludruk sebagai pemeran seorang istri dalam cerita Kesetiaan Seorang Istri yang juga sebagai aktor yang menggunakan jilbab dalam pertunjukan. Keterlibatan peneliti ini bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yaitu melihat bagaimana respon dari sesama aktor dalam mengadu peran dengan aktor yang menggunakan jilbab dalam pertunjukan. Karena dari pemilik ludruk sendiri sangat menerima adanya jilbab masuk dalam pertunjukan ludruk. Selain itu keterlibatan peneliti juga ingin melihat secara langsung bagaimana respon para penonton melihat seorang pemeran ludruk yang menggunakan jilbab dalam pertunjukan. Dari pendekatan action research ini peneliti juga bisa mendapatkan data untuk dapat dideskripsikan dalam penelitian estetisasi jilbab. Selain itu proses pengumpulan data didukung dengan observasi, dokumentasi, dan juga wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetisasi Estetisasi jilbab dalam Ludruk Budhi Wijaya

Nilai menurut pemikiran Parker diwarnai oleh pemikiran Plato (Republic, VI: 509)”, Aritoteles, Demokritus, Leuckretus, dan Leucippus, dan pemikiran filsafat Skolastik yang menempatkan *transcendental* sebagai predikat eksistensi, dan kemudian mendaratkan dalam filsafat modern, yang menaruh nilai pada tataran subjektivitas, serta berpusat pada *interest*, keinginan, dan kenikmatan yang dikenal dengan *subjectivity theory of the nature of value*. Realitas utama nilai dibungkus dalam pengalaman. Pengalaman bersifat majemuk, plural, jamak. Pengalaman ini diolah dalam pikiran berdasarkan data konkret dari dunia luar. Pengalaman bersifat tetap dengan cakupan universal sekaligus individual. Proses perubahan yang terjadi dalam pengalaman sebagai suatu realitas bersifat kontinu –nonlinear menuju ke kemajuan (Parker,



1934). Ada empat unsur yang berperan dalam pengalaman yaitu subjek, kebebasan, sebab, dan tetap.

Dalam mengupas permasalahan penelitian, peneliti menggunakan teori pengalaman nilai dari DeWitt Hendry Parker. Realitas utama nilai dibungkus dalam pengalaman. Pengalaman ini diolah dalam pikiran berdasarkan data konkret dari dunia luar yang dialami oleh peneliti sebelum peneliti berpartisipasi dalam sajian pertunjukan di ludruk Budhi Wijaya. Pengalaman bersifat tetap dengan cakupan universal sekaligus individual yang mana tidak hanya melibatkan si pemilik pengalaman namun juga melibatkan orang banyak atas pengalaman. Ada empat unsur yang berperan dalam pengalaman yaitu subjek, kebebasan, sebab, dan tetap.

Unsur pertama adalah subjek. Subjek disini adalah seseorang yang menjadikan pengalamannya untuk menciptakan karya seni. Mencakup pengalaman yang ditangkap, yaitu pengalaman yang langsung dari setiap orang berhadapan dengan dunia nyata. Pengalaman ini bersifat unik, dan berbeda satu dengan lainnya. Seperti halnya peneliti yang dirasa menjadi subjek atas pengalaman dari dalam diri peneliti sendiri yang memutuskan untuk berjilbab pada setiap pementasan khususnya ludruk. Kondisi seperti peneliti bisa dibayangkan belum ada pada setiap pertunjukan ludruk. Pada saat pertunjukan berlangsung dalam objek ludruk Budhi Wijaya banyak sekali subjek yang terlibat dalam pertunjukan. Dari setiap subjek baik pemain, pemusik, penonton mereka tentu memiliki cara yang berbeda dalam pola pembawaan performanya dan cara menikmati yang tentunya sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dan masing-masing dari mereka ketika melihat fenomena jilbab dalam pertunjukan ludruk merasa bahwa baru mereka saksikan dalam pertunjukan yang digelar oleh ludruk Budhi Wijaya.

Unsur kedua adalah kebebasan. Kebebasan yang dimaksudkan oleh Parker adalah kebebasan yang tertanam dalam eksistensi individu. Jilbab dalam pertunjukan ludruk yang mengalami kontroversi dari beberapa seniman ludruk membuat peneliti atau pemain ludruk yang mengenakan jilbab kurang bebas dalam melestarikan seni tradisi ludruk, apabila seorang aktor yang mengenakan jilbab bisa main dan diterima tanpa adanya kontroversi merupakan kebebasan bagi setiap individu. Dalam unsur kebebasan juga harus dipertimbangkan bagi objek penelitian, tidak hanya terfokus pada peneliti. Dalam proses pertunjukan peneliti benar-benar membebaskan setiap pengisi dalam model bergaya sesuai pengalaman mereka. Peneliti tidak memberikan syarat apapun dalam proses pertunjukan berlangsung. Ludruk Budhi Wijaya sendiri juga sangat luwes menyikapi peneliti yang masuk dalam pertunjukan sebagai partisipan yang mengenakan jilbab dalam pertunjukan. Dari sini khususnya peneliti benar-benar merasa bebas dalam berperan tanpa batasan.

Unsur ketiga adalah sebab, sebab ini melengkapi kebebasan, yaitu dengan tidak adanya permasalahan dan jilbab dapat diterima merupakan sebab yang melengkapi kebebasan. Sebab adanya kebebasan dalam kelompok ludruk Budhi Wijaya adalah sebuah pola pikir terkait konsep pertunjukan yang tidak terlalu membatasi apapun dalam pertunjukan sesuai dengan setiap persepsi seseorang. Bagi pemilik ludruk jilbab boleh masuk kedalam setiap pertunjukan apapun tidak hanya ludruk. Adanya bukti peneliti bisa masuk sebagai partisipan dalam pertunjukan juga sebagai bukti bahwa sebab efikasi ini melengkapi kebebasan.

Unsur keempat adalah sifat tetap. Artinya pengalaman nilai ini merupakan intinya tidak berubah walaupun melalui ruang dan waktu yang berbeda. Disini seperti halnya keinginan peneliti bahwa jilbab harus tetap dikenakan walau dalam kondisi dan peran apapun, diluar ataukah didalam panggung pertunjukan. Begitupula ludruk Budhi Wijaya yang akan tetap menjadi ludruk Budhi Wijaya walaupun jilbab masuk ke dalam pertunjukan yang telah digelar.

Ludruk Budhi Wijaya berdiri hingga saat ini tentu memiliki cerita sejarah sehingga menjadi kesenian ludruk yang berkembang hingga saat ini. Sejarah adalah catatan pengalaman dari setiap jaman. Kesenian ludruk merupakan kumpulan dari pengalaman-pengalaman dari pendiri ludruk yang dikenal dengan pak Santik. Parker merumuskan bahwa kriteria pengalaman dan dimensi nilai diciptakan oleh keinginan, kehendak, kemauan (*desires, feeling*). Sama halnya pak Santik yang memiliki keinginan, kehendak, kemauan dalam membuat kesenian pada jamannya. Pernyataan Parker tersebut secara tidak langsung ingin menegaskan hubungan yang erat empirisme dan idealisme. Nilai memiliki kriteria yaitu: memiliki keinginan (*desire*) yang tampak dalam



pengalaman *vectorial*, *asymmetrical* dan langsung seperti gerakan dan waktu; nilai menyangkut tujuan (*a goal or objectives*), dalam nilai sudah terkandung tujuannya; kriteria berikut bahwa nilai mensyaratkan adanya objek.

Tujuan dari terbentuknya kesenian adalah rasa senang dari orang-orang yang berada di lingkungan pak Santik. Karena kelucuan dari pak Santik dalam membawakan cerita, akhirnya orang-orang berkeinginan mengundang pak Santik dalam sebuah acara-acara. Kesenian ini bermula dari Lorek, Besut, dan akhirnya Ludruk. Semuanya tidak lepas dari yang namanya pengaruh budaya dan keadaan yang mendesak yang akhirnya menciptakan pembaruan demi pembaruan yang disepakati dan dinikmati oleh semua orang. Pengalaman peneliti yang mengkaitkan sejarah ludruk adalah sebagai pembanding bahwa masuknya jilbab selain dari keyakinan seseorang juga dipengaruhi oleh kebudayaan baru terkait keyakinan agama dalam dakwahnya para pemuka agama, walaupun kadang jilbab hanya digunakan sebagai *fashion* masa kini namun tidak bisa dipungkiri bahwa jilbab sudah sangat umum di Indonesia. Jilbab juga bukan semata-mata budaya Arab yang mempengaruhi warisan budaya jawa, dengan adanya tokoh Rusmini yang juga merupakan cikal bakal kesenian ludruk, perannya hingga sekarang masih selalu menggunakan kerudung. dengan demikian jilbab bisa saja masuk dalam pertunjukan apa saja yang harusnya tidak perlu dipermasalahkan sebagaimana ludruk Budhi Wijaya sebagai objek dan sebagaimana syarat nilai.

Nilai ini merupakan cerminan ekspresi yang bebas dan spontan dalam menghadirkan imajinasi dan keinginan. Dalam hal ini pemahaman Parker tentang nilai tidak membedakan apakah itu milik objek ataukah subjek, tetapi nilai itu dilihat sebagai satu kesatuan dalam bentuk ekspresi yang dialami oleh subjek. Parker tidak menampik bahwa material objek harus memiliki kualitas ciri-ciri yang dapat membangkitkan pengalaman nilai seperti kualitas halus dan putih pada benda, namun kualitas itu bukanlah menjadi keutamaan dalam gagasan tentang pengalaman nilai. Jilbab bisa dikatakan bukan suatu yang penting pada pertunjukan ludruk bahkan bisa dikatakan jilbab bukan bagian dari ludruk. Ada dan tidak adanya jilbab ludruk akan tetap berjalan. Dalam pandangan Parker itu bukan keutamaan bagi pengalaman nilai, tetapi nilai itu dilihat dari bentuk ekspresi yang dialami oleh subjek atau peneliti.

Fokus penekanan estetisasi lebih terletak pada ekspresi spontan dan bebas dari subjek. Subjek dalam hal ini dapat menyangkut seniman ataupun penonton. Peran subjek begitu penting dalam proses estetisasi jilbab dalam pembentukan karakter dalam pertunjukan. Respon spontan dari penonton dan seniman ludruk Budhi Wijaya merupakan penunjang dari estetisasi yang dilakukan oleh ludruk Budhi Wijaya khususnya dalam lakon Kesetiaan Seorang Istri. Respon mereka terhadap jilbab lebih mendukung atas peran yang dibawakan oleh aktor terlebih dari para pemain walaupun sutradara yaitu pak Yadi kurang sependapat dengan kebanyakan orang disana dan berpendapat bahwa jika seorang aktor yang tidak mengenakan jilbab permainannya akan lebih totalitas. Hal tersebut juga merupakan respon spontan yang diberikan oleh beliau terkait jilbab dalam pertunjukan ludruk. Terutama yaitu ekspresi dengan nilai adalah ekspresi yang bebas dan spontan dalam menghadirkan imajinasi subjek kedalam realitas. Disini peneliti yang sejak awal memiliki pengalaman kontroversi terkait jilbab dan peneliti yang juga sebagai pemeran dalam pertunjukan masuk sebagai peran subjek yang mengutamakan ekspresi kebebasan sebagai aktor yang berjilbab dan memerankan peran yang diberikan oleh sutradara sesuai imajinasi aktor dan diterapkan dalam pertunjukan. Dalam pengalaman nilai tidak hanya sebagai entitas yang mengidentifikasi sifat-sifat indah yang ada dalam objek, tetapi subjek berinteraksi dengan objek dan saling berpenetrasi satu sama lain sebagai suatu kesatuan integral subjek-objek.

Gagasan fungsi pengalaman nilai pada ludruk dapat dipahami bahwa dalam pengalaman nilai para seniman ludruk telah menemukan nilai yang dikomunikasikan melalui hasil karyanya dalam setiap pertunjukan yang dipentaskan. Penonton sebagai penikmat seni pertunjukkan juga mengalami pengalaman nilai tidak hanya humor pada pertunjukan ludruk, namun juga pengalaman lain seperti ketika dalam pertunjukan tersebut membawakan lakon yang jalan ceritanya sedih, semangat atau yang lainnya. Penonton juga menangkap komunikasi nilai yang disampaikan oleh pemain ludruk melalui pertunjukan ludruk yang dipentaskan. Parker



menegaskan bahwa fungsi komunikasi ini bukan hanya diberikan tetapi disharingkan untuk orang lain.

Estetisasi Jilbab Terhadap Karakter Tokoh Pada Ludruk Budhi Wijaya

Pada saat peneliti mencari data dan berpartisipasi dalam pertunjukan yang digelar oleh ludruk Budhi Wijaya, penyikapan ludruk Budhi Wijaya terhadap jilbab bukan sebagai penunjang karakter aktor dalam memerankan seorang tokoh. Namun jilbab merupakan sebuah bentuk keyakinan seseorang terhadap agamanya yang kelompok ludruk Budhi Wijaya tidak ingin menjadi batas hanya karena jilbab yang sudah diyakini oleh seseorang.

Jilbab pada pertunjukan ludruk Budhi Wijaya diterima dengan senang hati oleh sebagian besar anggota ludruk Budhi Wijaya. Selain penyikapan jilbab sebagai bentuk penghargaan terhadap seseorang namun jilbab juga dapat menunjang karakter-karakter baik dalam setiap cerita lakon pada pertunjukan ludruk. Hanya selama ini masih belum pernah menggunakan jilbab dalam cerita lakon pertunjukan ludruk.

Estetisasi jilbab pada karakter tokoh adalah bagaimana menunjukkan ekspresi nilai pada penggunaan jilbab. Keindahan tidak melulu soal indah pada persepsi kebanyakan orang yang lebih mengarah pada cantik, bagus, tetapi sesuatu yang dapat menarik perhatian sebagaimana nilai jilbab yang dapat menarik perhatian pengguna, aktor, penonton dan seluruh yang terlibat dalam pola permainannya. Keyakinan seorang aktor ini adalah ekspresi nilai sebagaimana yang diungkapkan oleh Parker.

Penokohan

Untuk memahami sebuah penokohan dalam pementasan ada tiga aspek yang mendasarinya, ketiga aspek ini bisa digunakan sebagai pertimbangan bagi Sutradara ketika melakukan *casting*. Dalam penokohan ini, peneliti mengambil salah satu sampel tokoh yakni Sulabi dan istrinya sebagai contoh, Ketiga aspek dalam penokohan tersebut antara lain :

Sosiologi, kedudukan sosial tokoh dalam cerita, kedudukan sosiologis ini memberikan posisi pada seorang tokoh cerita untuk menggambarkan peran maupun tindakan atau gerak laku yang akan dilakukan. Istri Sulabi sebagai seorang istri yang memiliki suami yang berusaha menjalankan tugas menjadi seorang suami yang bertanggung jawab kepadanya sebagaimana istri Sulabi adalah istri yang dicintai, Istri Sulabi memiliki sosial yang baik dikalangan tetangga, namun kadang kepada suaminya istrinya suka bersikap kasar karena suaminya memiliki sifat yang suka malas-malas di rumah dan jarang menafkai istrinya dirumah, ia kerap bertengkar dengan Sulabi.

Walau keadaan rumah tangga mereka sering dibumbui dengan pertengkaran namun satu sama saling memahami tugas masing-masing. Sulabi mendidik istrinya sebagaimana mestinya seorang istri. Terbukti sehebat apapun pertengkaran mereka istri Sulabi tetap tau tugas dan selalu menghormati suaminya. Selain itu dari sikap sosial dengan lingkungannya istri Sulabi juga sering bergabung dengan pengajian yang diadakan di desa, sedikit banyak ia belajar soal agama dan membuatnya mengenakan jilbab pada kesehariannya dari hasil yang dia dapat dari ngajinya.

Sikap dan keberadaan istri Sulabi yang kurang mampu namun memiliki kepribadian yang baik dan jujur membuatnya dihargai. Kebaikan tersebut adalah bentuk contoh dari suaminya Sulabi yang memiliki hati dan jiwa yang besar. Terbukti pada saat ia harus tetap dipenjara dengan ikhlas walau sebenarnya ia tidak menyadari atas kesalahan ia buat.

Dalam cerita istri Sulabi baik, jujur, setia, tegas dan berani. Terbukti saat ia digoda dan hampir diperlakukan yang tidak baik oleh Pak Bayan istri Sulabi melawan dan menolak begitu keras karena mengingat kesetiaannya dengan suaminya. Hubungan Sulabi dengan Pak Bayan digambarkan tidak begitu baik dikarenakan pak Bayan yang menyukai istri Sulabi dan berharap Sulabi tidak kembali pulang agar pak Bayan bisa memiliki istri Sulabi.

Psikologis. Kondisi kejiwaan tokoh dalam cerita, kondisi kejiwaan ini lebih menonjol dalam bentuk pengekspresikan tokoh cerita, kondisi kejiwaan lebih bertolak pada proses pengkarakteran dalam pemeranan. Kondisi psikologis yang dimiliki istri Sulabi memang unik, dia memiliki sikap yang kasar tetapi juga memiliki hati yang lembut, di saat ia sedang bertengkar



dengan suaminya ia kerap marah dan tak lama memberikan kelembutan dengan candaan yang lucu yang saling bersahutan antara suami dan istri, namun juga ia menunjukkan sifat penurut sebagai seorang istri. Istri Sulabi selain memiliki sifat yang jujur dan tegas ia juga bisa bertindak tegas terhadap sesuatu yang itu mengganggu kehormatannya sebagai seorang istri. Seperti pada saat ia hampir diperlakukan yang tidak baik oleh pak Lurah, ia tidak segan untuk mendorong dan mengancam. Psikologis Sulabi dan istri memiliki kesamaan dan saling ditularkan karena pola didik Sulabi kepada istri. Seperti pada saat ia bertanggung jawab menjaga kebun pisang dan didapati seekor monyet yang berusaha mencuri pisang lalu Sulabi yang terbawa emosi dan mencoba untuk membunuh monyet tersebut dengan tombak yang ia bawa. Monyet tersebutpun mati dan ternyata monyet tersebut adalah seorang manusia yang menyamar sebagai monyet. Pada intinya pasangan suami istri ini tidak akan takut melakukan kekerasan jika itu untuk membela kebaikan. Ilmu agama yang diberikan oleh Sulabi membuat mereka saling menguatkan satu dengan yang lain. Sehingga mental mereka benar-benar kuat saat mendapati sebuah cobaan yang menimpa keluarga mereka.

Fisiologis. Keadaan fisik tokoh dalam cerita, keadaan fisik merupakan keadaan seorang aktor yang lebih mudah terlihat dan diapresiasi oleh penonton. Tetapi dalam sebuah naskah, aspek ini tidak mudah terbaca. Dalam pertunjukan ludruk Budhi Wijaya dengan lakon Kestiaan Seorang Istri para pemain mudah dianalisis dari segi fisiologi.

Fisik dari pasangan suami istri ini sama-sama memiliki tubuh yang besar dan sangatlah kuat, fisik istrinya lebih besar dan tinggi dari suaminya. terbukti pada saat istri Sulabi melawan pak Lurah dengan sangat mudah ia melawan dan mendorong pak Lurah. Kekuatan Sulabi terbukti pada saat ia melawan monyet jadi-jadian walaupun ia tidak tinggi namun hanya dengan sebatang tombak yang ia pegang ia mampu mengalahkan monyet jadi-jadian.



Gambar 1. Model jilbab dakam pertunjuka (Dok. Ludruk Budhi Wijaya)

Klasifikasi Tokoh.

Secara garis besar klasifikasi tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi tiga, yaitu Protagonis, Antagonis, dan Tritagonis.

Protagonis. Protagonis yakni peran utama, yang merupakan pusat atau sentral dari cerita serta merupakan tokoh penyebab konflik dalam sebuah cerita. Protagonis juga seorang yang menciptakan konflik dan membuat drama semakin bergerak maju ke depan. Protagonis merupakan kekuatan perubahan, bukan karena ingin seperti itu, tetapi karena adanya dorongan dari luar ataupun dari dirinya.

Tokoh protagonis dalam lakon Kesetiaan Seorang Istri adalah cak Sulabi yang menjadi tokoh sentral dalam cerita ini, karena memang dalam cerita Kesetiaan Seorang Istri ini mengulas mengenai kehidupan dari seorang suami yang berjuang menafkahi seorang istri dan mendapatkan hukuman karena kesalahpahaman dalam membunuh orang yang disangkanya hewan. Sulabi Juga menggambarkan sosok yang bertanggung jawab terhadap apa saja yang menyimpannya dan apa yang menjadi tanggung jawabnya.



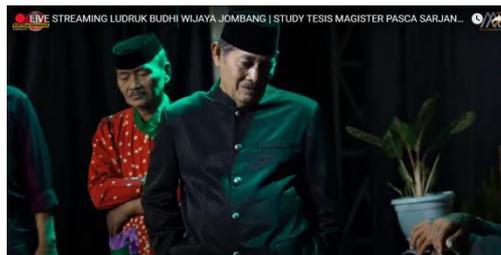
Gambar 2. Tokoh Sulabi dalam pertunjukan (Dok. Ludruk Budhi Wijaya)

Antagonis. Antagonis yakni peran lawan dimana dalam sebuah cerita seringkali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi. Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah Pak Bayan. Dalam ceritanya Sulabi memiliki musuh bebuyutan yakni pak Bayan yang sejak awal ingin menyingkirkan Sulabi karena ketertarikannya dengan istri Sulabi.



Gambar 3. Tokoh pak Bayan dalam pertunjukan (Dok. Ludruk Budhi Wijaya)

Tritagonis. Tritagonis yakni peran yang seringkali menjadi penengah, bertugas menjadi pendamai atau perantara protagonis dengan antagonis. Tritagonis disini adalah pak Lurah yang menjadi penasihat serta solusi pada saat Sulabi dihukum dan menentukan segala kebijakan atas setiap peristiwa yang menimpa. Selain itu ada istrinya pak Bayan yang mengetahui kebusukan pak Bayan yang selalu menggoda istri Sulabi.



Gambar 4. Tokoh pak Lurah dalam pertunjukan (Dok. Ludruk Budhi Wijaya)

SIMPULAN

Estetisasi jilbab pada ludruk Budhi Wijaya merupakan bentuk pembaruan dalam pertunjukan ludruk karena adanya jilbab dalam performnya. Dalam pertunjukan ludruk Budhi Wijaya dengan lakon Kesetiaan Seorang Istri adalah bukti diterimanya jilbab dalam pertunjukan tanpa adanya kontroversi didalamnya sebagaimana pengalaman peneliti yang memiliki pengalaman tidak diterima dalam pertunjukan ludruk sebelum penelitian ini dilakukan karena keterbatasan jilbab yang diyakini oleh peneliti. Peneliti yang juga sebagai aktor didalamnya masuk sebagai parstisipan berperan sebagai seorang istri yang setia dengan suaminya. Jilbab dalam pertunjukan ludruk ini tidak semata-mata sebagai kostum saja namun jilbab sebagai pendukung



karakter seorang isri yang secara psikologi ia memiliki keyakinan kuat terhadap pengetahuan agama yang mendukungnya untuk berpakaian lebih tertutup untuk menjaga kehormatannya sebagai seorang istri yang setia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2008). *Dramaturgi 1*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya Press
- Abdillah, A. (2009). "Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk di Wilayah Budaya Arek", *Jurnal Seni Budaya Mudra*, 24(1), 18-28
- Abdillah, A. (2004). "Teater Modern dan Tradisional, Sebuah Sinergi atau Perlawanan". *Jurnal Prasasti, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*, 84-90
- Azali, K. (2012). *Masihkah Ritus Modernisasi?*. Surabaya: Jurnal Lakon Airlangga University
- Barnard, M. (2006). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Bandung: Jelasutra
- Beardsley, M.C. (1981). *Aesthetics: Problems in The Philosophy of criticism, 2nd edition, Hackett Publishing Company, Indianapolis, Combridge*.
- Brandon, J.R. (1966). The Social Role of Popular Theater of Southeast Asia. *Modern Drama*. 9(4), 396-403
- Bradon, J.R. (1969). *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama by James L. Peacock*, *Modern Drama*, 12(4), 439-440
- Chaney, D. (2004). *Life Style, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jelasutra
- Featherstone, M. (2001). *Pastmodernisme dan Budaya Konsumen (Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Feinstein, A. (1955). *Modern Javanese Theater and The Politics of Culture: A case Study of Theater Gapit. Performing Arts in Southeast Asia*. Pp. 617-638
- Irianto, A. (2017). *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah determinasi Teknologi Komunikasi*. Semarang: Nusa Universitas Diponegoro
- Kasemin, K. (1999). *Ludruk Sebagai Teater Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Lisbijanto, H. (2013). *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Maleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morgan, D.N. (1950). *In Memory of Dewitt Henry Parker*, *The Journal of aesthetics and Art Criticism*, 8(3), 195-196. Penerbit: Blackwell Publishing on Behalf of The American Society for Aesthetics.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Pandin, M.G.R., (2013). *Pengalaman Nilai Estetis Menurut Dewitt Henry Parker dan Relevansinya dengan Karakter Bangsa Indonesia*. Tesis. Pasca Sarjana. Fakultas Filsafat. Universitas Gajah Mada
- Parker, D.H. (1917). *The Analysis of Art*. Yale University of Michigan. USA
- Parker, D.H. (1926). *The Self and Nature*. Harvard University Press Cambridge; Humprey Mildford. London
- Parker, D.H. (1929). On The Notion of Value. *The Philosophical Review*. 38(4). 303-325. Published by : Duke University Press on Behalf of Philosophical Review.
- Parker, D.H. (1933). Reflexive Relations. *The Philosophical Review*. 42(3), 303-311. Published by: Duke University Press on Behalf of Philosophical Review
- Parker, D.H. (1938). "Value and Existence", *Reviewed works: Ethics*, 48(4), 475-486. Published by: The University of Chicago Press
- Parker, D.H. (1945). Esse Est Percipi With Particular Reference to Number. *The Journal of Philosophy*, 42(11) (May 24 1945) pp. 281-291. Published by: Journal of Philosophy, Inc
- Parker, D.H. (1945). Knowledge by Acquaintance. *The Philosophical Review*, 54(1), 1-18. Published by: Duke University Press on Behalf of Philosophical Review
- Parker, D.H. (1945). Knowledge by Description. *The Philosophical Review*, 54(5), 458-488. Published by: Duke University Press on Behalf of Philosophical Review
- Parker, D.H. (1934). The metaphysics of Value. *International Journal of Esthics*, 44(3), 293-312. Published by: The University of Chicago Press
- Peacock, J.L. (1968). Ritual, Entertainment, Modernization: A Javanese Case. *Comparative Studies in Society and History*, 10(3), 328-334
- Peacock, J.L. (2005). *Ritus Modernisasi Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Jakarta Selatan: Desantara
- Pepper, S.C. (1942). *Experience and Substance*. An Essay in Metaphysics by Dewitt H.Paker, *The Journal of Philosophy*, 39(8), 213-216. Published by: Journal of Philosophy, inc.
- Purwadi, dkk. (2007). *Dakwah Wali Sanga (Penyebaran Islam Berbasis Kultural ditanah Jawa)*. Yogyakarta: Panji Pustaka



- Reck, D.H. (1960). The Philosophy of Dewitt H. Parker (1885-1949). *The Review of Metaphysics*, 13(3), 486-508. Philosophy Education Society Inc.
- Shapley, F.R. (1921). The Principles of Aesthetics by Dewitt H.Parker. *The Art Bulletin*, 4(1), 34-38. Published by: College Art Association
- Stringer, E.T. (2007). *Actions Research*, California: Sage Publication.
- Sudikan, S. (2004). Tantangan Seni Pertunjukan Rakyat (Tradisional) dalam Menghadapi Era Teknologi Komunikasi, *Jurnal Prasasti*, 26(1) 13-23. Universitas Negeri Surabaya Preson
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto, H. (2001). *Ludruk Jawa Timur: Pemaparan Sejarah Tonel direksi, Manajemen dan Himpunan Lakon*. Surabaya: Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur
- Supriyanto, H. (2012). *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia Publishing
- Supriyanto, H. (2018). *Ludruk Jawa Timur dalam Pasaran Zaman*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Taufiq, A. (2014). *Ludruk Wetanan: Strategi Adaptasi Menghadapi Industri Pasar Hiburan*. Surabaya: Atavisme Universitas Jember.